

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah individu yang berada pada masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek fisik, psikis dan sosial (Hidayanto *et al.*, 2021). Masa remaja ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, dimana mendorong remaja untuk mencoba melakukan hal baru dan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sayangnya, dorongan ini terkadang tidak sesuai dengan norma sosial, dan dapat memicu perilaku menyimpang secara fisik maupun verbal (Rahmadhony, 2020). Sebagai contoh perilaku remaja saat ini menunjukkan perbuatan yang menyimpang dari norma sosial, sering terlibat dalam perkelahian antar kelompok, bersikap kasar terhadap orang lain, serta menentang otoritas di lingkungan keluarga maupun sekolah (Thalib *et al.*, 2023).

*National Institutes of Health* yang selanjutnya disingkat (NIH) melaporkan bahwa sekitar 20% anak-anak remaja di Amerika yang berusia 13-17 tahun memiliki masalah mental, emosional, perkembangan, atau perilaku, dengan 40% dari masalah ini terjadi sebelum tahun 2019 (Farika *et al.*, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa pada remaja berusia 10-17 tahun mengalami masalah kesehatan mental yang mencapai 34,9% (15,5 juta), dan 5,5% remaja (2,45 juta) mengalami gangguan mental yang didiagnosi (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Selain itu Sebanyak 63 remaja (67,74%) mengalami gangguan perilaku atau emosional pada tingkat ringan, 22 remaja (23,66%) mengalaminya secara berulang, dan 8 remaja

Rizky Akbar Fauzi

202210420311013

Ilmu Keperawatan

(8,60%) terus-menerus menghadapi gangguan perilaku dan emosional di Jawa Timur (Septiansyah *et al.*, 2025).

Kenakalan remaja pada usia sekolah cenderung terjadi karena adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung serta pengaruh dari teman-teman yang tidak memberikan pengaruh positif. Salah satunya yaitu peran keluarga, yang dimana peran keluarga dibutuhkan sebagai sumber utama pembentukan karakter yang akan membantu membentuk kepribadian anak, termasuk pola pikirnya (Sulistyorini & Asrory, 2024). Menurut Nilam & Soetjningsih, (2022) Stabilitas emosi remaja dipengaruhi oleh tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga. Apabila dukungan keluarga yang diterima remaja kurang memadai, maka remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi. Sebaliknya, jika remaja memperoleh dukungan keluarga yang memadai, maka kecerdasan emosinya akan berkembang secara optimal. Penelitian terkini menggarisbawahi peran penting dinamika keluarga dalam membentuk kemampuan regulasi emosi remaja. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa kohesi keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan remaja untuk mengatur emosi, sedangkan konflik keluarga memiliki hubungan negatif (Cheng *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pentingnya orang tua memberikan perhatian kepada anak-anaknya, serta membimbing dan mengarahkan mereka agar terhindar dari perilaku menyimpang (Rakhman & Mesra, 2024).

Kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan emosi atau disebut regulasi emosi, oleh karena itu emosi pada siswa atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius (Devi *et al.*, 2023). Regulasi emosi sendiri merujuk pada upaya individu dalam mengendalikan emosinya, sehingga mampu mengarahkan perilakunya secara lebih terarah guna mencapai tujuan yang

Rizky Akbar Fauzi

202210420311013

Ilmu Keperawatan

diharapkan (Wahyuni & Laili, 2025). Apabila remaja tidak dapat meregulasi emosi dengan efektif atau maladaptif maka berpotensi untuk mendorong perilaku remaja menjadi menyimpang atau agresif (Fauzi *et al.*, 2024). Di sisi lain regulasi emosi yang maladaptif juga dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan juga stres (Syafiina & Purnomosidi, 2025). Oleh karena itu kemampuan mengelola emosi atau regulasi emosi menjadi kunci dalam menjaga kesehatan mental (Aisyaroh *et al.*, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja memiliki hubungan dengan dukungan keluarga dan regulasi emosi. Namun, penelitian yang menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi masih terbatas. Selain itu, secara spesifik belum ada penelitian serupa khususnya di Kota Batu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Regulasi Emosi Remaja di SMK Wiyata Husada Batu, karena peserta didik di SMK Wiyata Husada Batu memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Selain itu juga mengingat siswa SMK umumnya harus menghadapi tekanan tambahan terkait kesiapan kerja dan penjuruan karier sejak usia muda. Maka dari hal hal tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang representatif terkait tingkat dukungan keluarga dan kemampuan regulasi emosi di kalangan siswa.

Rizky Akbar Fauzi  
202210420311013  
Ilmu Keperawatan

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi remaja di SMK Wiyata Husada Batu”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi remaja di SMK Wiyata Husada Batu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada remaja di SMK Wiyata Husada Batu
2. Mengidentifikasi regulasi emosi pada remaja di SMK Wiyata Husada Batu
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi remaja di SMK Wiyata Husada Batu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas wawasan keperawatan tentang peran dukungan keluarga sebagai pilar penting dalam mendukung kesehatan mental dan emosional remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan yang holistik dan berbasis keluarga.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat membantu perawat memberikan pelayanan yang lebih holistik, berfokus pada kolaborasi keluarga, dan mendukung kesejahteraan emosional remaja secara efektif.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap masyarakat dalam membangun generasi remaja yang lebih stabil secara emosional dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan suportif.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

a. Penelitian sebelumnya Margaretta & Risnawaty, (2021) yang berjudul "The Role of Family Functioning in Emotional Regulation Among Undergraduate Students" penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas dan regulasi emosi sebagai variabel terikat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 mahasiswa sarjana aktif berusia 18 – 24 tahun yang tinggal bersama keluarga atau secara rutin berkomunikasi dengan keluarga minimal sekali dalam seminggu. Penelitian dilakukan di Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran yang positif dan signifikan terhadap regulasi emosi mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 27,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Perbedaan peneliti saat ini dengan sebelumnya yakni pada populasi yang akan diteliti, populasi pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun sedangkan penelitian sekarang pada remaja SMK yang berusia 15-18.

Rizky Akbar Fauzi  
202210420311013  
Ilmu Keperawatan

b. Dalam penelitian Lin & Faldowski, (2023) mengkaji tentang hubungan antara dukungan orang tua (sebagai variabel independen) dan regulasi emosi anak (sebagai variabel mediasi) terhadap kesiapan kognitif anak untuk sekolah (sebagai variabel dependen). Sampel penelitian terdiri dari 2.132 pasangan orang tua-anak dari keluarga berpenghasilan rendah yang merupakan bagian dari *Early Head Start Research and Evaluation Project* di 17 lokasi di Amerika Serikat. Data dikumpulkan secara longitudinal ketika anak berusia 14, 24, 36, dan 60 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan transaksional yang signifikan antara dukungan orang tua dan regulasi emosi anak, baik secara bersamaan maupun dari waktu ke waktu. Selain itu, dukungan orang tua dan kemampuan regulasi emosi anak pada usia 36 bulan secara signifikan memengaruhi kesiapan anak untuk memasuki sekolah pada usia lima tahun.

Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya yakni pada populasi yang akan diteliti, pada penelitian sebelumnya yaitu meneliti pada keluarga berpenghasilan rendah yang mengasuh anak dengan usia 14 bulan hingga 5 tahun, dan untuk penelitian saat ini yaitu meneliti pada remaja SMK yang berusia 15 - 18 tahun.

c. Dalam penelitian Ratliff et al, (2023) membahas tentang pengaruh hubungan yang suportif antara orang tua dan remaja terhadap penyesuaian diri remaja, baik secara langsung maupun melalui mediasi regulasi emosi. Variabel yang diteliti mencakup hubungan orang tua-remaja yang suportif (independen), regulasi emosi remaja (mediasi), serta perilaku prososial, agresivitas, dan gejala depresi remaja (dependen). Sampel terdiri dari 206 remaja berusia 10 hingga 18 tahun dan pengasuh utama mereka, yang sebagian besar berasal dari keluarga

Rizky Akbar Fauzi  
202210420311013  
Ilmu Keperawatan

berpenghasilan rendah, orang tua tunggal, dan kelompok etnis minoritas.

Penelitian dilaksanakan di wilayah perkotaan di Midwest Selatan, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan suportif antara orang tua dan remaja memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan perilaku prososial serta penurunan perilaku agresif dan gejala depresi, dengan regulasi emosi khususnya regulasi kemarahan berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan tersebut.

Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya yakni pada instrument yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan instrument Parental Acceptance Scale dan Parent-Adolescent Openness Scale sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan Family Support Scale dan Emotion Regulation Questionnaire – Short Form.

